

Penggunaan Media AAC Dan PECS dalam Terapi Berbicara Anak Autis

Ayyukum Akhsanu Amala¹, Hespi Septiana², Della Rostania Siswoyo³, Zidny Kamilatal Aqliyyah⁴

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹ ayyukum.2100@mhs.unesa.ac.id , ² hespiseptiana@unesa.ac.id , ³ della.20074@mhs.unesa.ac.id, ⁴ zidny.20087@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The problem discussed in this study is to determine the respective uses of Alternative Augmentative Communication (AAC) media and Picture Exchange Communication System (PECS) media based on research at SLBN Bandaran 3 Pasuruan. This study aims to determine, identify, and compare the involvement of the two media in SLBN Bandaran 3 using descriptive qualitative methods. The data sources are two children with autism at SLBN Bandaran 3 who are accompanied by a teacher as well as a therapist. The data used were sourced from observing an eight-year-old girl with the initials D using AAC media, while the use of PECS media was sourced from observing a 12-year-old boy with the initials I. The data collection technique used in this study was in the form of interviews with therapists who then recorded and recorded. Data analysis techniques used are transcription of recorded data, identifying data, analyzing data, and inferring data. Based on the results of the study, it shows that these two media can help autistic children in understanding a real object gradually by introducing them through image media so that they are able to understand what other people are saying.

Key words: AAC, Autism, PECS, SLBN Bandaran 3, media

Intisari

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui masing-masing penggunaan media *Alternative Augmentative Communication* (AAC) dan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) berdasarkan penelitian di SLBN Bandaran 3 Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, serta membandingkan keterlibatan kedua media tersebut di SLBN Bandaran 3 yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber datanya yaitu dua anak penyandang autisme di SLBN Bandaran 3 yang didampingi oleh guru sekaligus terapis. Data yang digunakan bersumber dari mengamati anak perempuan berusia delapan tahun berinisial D dengan menggunakan media AAC, sedangkan penggunaan media PECS bersumber dari hasil mengamati anak laki-laki berusia 12 tahun berinisial I. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kegiatan wawancara dengan terapis yang kemudian di rekam dan dicatat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mentranskripsi data rekaman, mengidentifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kedua media ini dapat membantu anak autisme dalam memahami suatu objek nyata secara bertahap dengan mengenalkan mereka melalui media gambar sehingga mereka mampu memahami apa yang diujarkan oleh orang lain.

Kata Kunci: AAC, Autis, PECS, SLBN Bandaran 3, media

Pendahuluan

Autisme merupakan suatu hambatan dalam perkembangan seseorang, gangguan pemahaman dan bukan suatu penyakit yang hilang akal. Anak pengidap autis memiliki tiga gangguan yaitu gangguan dalam berperilaku, berinteraksi dengan sesama, dan berkomunikasi atau pengucapan bahasa. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi orang lain. Sehingga mereka tidak dapat merespon apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Sebagai contoh ketika anak autis diminta untuk melakukan kegiatan tertentu. “Ambil dan masukan bola itu ke dalam keranjang! Anak autis tidak bisa menanggapi perintah tersebut karena ia kesulitan memahami konsep “ambil”, “masukan”, “bola” dan “keranjang”.

Anak autisme ini mempunyai kesulitan tersendiri saat ingin mengungkapkan perasaannya dan keinginannya saat berbahasa. Adapun akibat dari perkembangan berbahasa anak autisme mengalami keterlambatan adalah pada bahasa reseptif dan ekspresif, anak tersebut akan mengalami kerusakan yang cukup serius. Kemudian macam-macam bentuk dari berbahasa adalah seperti kemampuan membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Berbicara juga merupakan suatu bentuk suara yang dihasilkan dalam membuat kata ataupun kalimat yang padu. Hal tersebut juga merupakan bentuk ekspresi yang berasal dari bahasa lisan, karena berbicara adalah sarana seseorang untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara lisan.

Penyandang autisme akan jauh lebih baik apabila diajarkan secara terus menerus sesuatu yang melibatkan huruf. Apalagi dengan huruf yang dirasa mereka sulit, seperti huruf “r” dan “s”. Tidak hanya itu, lebih baiknya lagi ketika diajari, dibimbing, kemudian dipraktikkan mengenai kata penghubung seperti dan, karena, namun, dan lainnya. Oleh karena itu, anak autis dapat dikatakan lancar berbahasa lisan apabila dirinya diberi suatu pengajaran yang maksimal. Sebab ketika anak autisme ditekankan pada pengajaran tersebut sejak kecil, sejak itu juga ia mulai menyampaikan segala pemikirannya dari dunia abstraksinya.

Perilaku anak autis terdiri dari 2 jenis yaitu perilaku eksepif (perilaku yang berlebihan) dan perilaku defisit (perilaku yang berkekurangan). Perilaku eksepif merupakan perilaku yang sangat hiperaktif, misalnya mengamuk, menjerit, menggigit, melempar barang yang ada di depannya, mencakar, memukul dan terkadang menyakiti dirinya sendiri (*self*

abuse). Sedangkan yang dimaksud perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan berkurangnya tingkah laku sosial mereka, misalnya tertawa, menangis tanpa sebab, terdiam dan melamun.

Orang tua, terapis dan guru harus bersabar dalam mengatasi sistem pembelajaran pada autis. Tak jarang, mereka juga mengalami kendala saat melakukan kegiatan pembelajaran dikarenakan tingkah laku anak autis yang sangat hiperaktif dan memiliki kondisi yang berbeda-beda setiap anak.

Sejauh pencarian penulis, media AAC dan PECS ini belum pernah dilakukan sebagai terapi berbicara anak SLBN 3 Bandaran. Namun ada beberapa peneliti yang menggunakan media AAC dan PECS ini untuk meneliti kemampuan berbicara pada anak dengan judul yang berbeda. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Vistasari, R., Patria, B. (2019) mengenai “Program PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis”, kemudian penelitian oleh Aldemir, O., Odluyurt, S., Kapan, A. (2016) mengenai “*An Investigation on the Effects of PECS and Observational Learning in Initiating and Maintenance of Communication among Children with Autism*”, dan penelitian oleh Fahertanessa, Y. (2021) mengenai Augmentative Alternative Communication (AAC) dalam Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Spektrum Autis

Ditinjau dari persamaannya, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai media *Alternative Augmentative Communication* (AAC) dan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) pada anak autisme. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah memberikan penelitian baru menggunakan dua media sekaligus pada suatu sekolah yang bernama “SLBN BANDARAN 3” yang berada di kota Pasuruan menggunakan media *Alternative Augmentative Communication* (AAC) dan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang bertujuan untuk meningkatkan metode berbicara pada peserta didik SLBN 3 Bandaran.

Dengan berbagai cara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Peserta didik di SLBN Bandaran 3 belum menggunakan media yang tepat untuk proses berbicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara yang diajarkan kepada peserta didiknya masih kurang, sehingga memengaruhi potensi yang dimiliki peserta didik SLBN Bandaran 3. Oleh karena itu, untuk mengatasi pola komunikasi anak autis yang beragam, peneliti bertujuan untuk

mengenalkan adanya penggunaan media *Alternative Augmentative Communication* (AAC) dan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) saat proses berkomunikasi. Diharapkan dari penggunaan kedua media ini, kemampuan berkomunikasi anak autis dapat berkembang dengan baik.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam latar belakang di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian dengan mendeskripsikan temuan data yang ada didasarkan atas kejadian yang nyata secara objektif berdasarkan data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan di lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarni (2018: 146) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan strategi *inquiry* yang menekankan pada suatu fenomena yang bersifat alamiah dan holistik sekaligus mengutamakan kualitas data yang disajikan secara naratif. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini yakni dua anak penyandang autisme di SLBN Bandaran 3 yang didampingi oleh guru sekaligus terapis bernama Ibu Reytinta dalam proses pengamatan ketika di tempat.

Untuk menguji penggunaan media AAC dalam terapi berbicara, peneliti mengamati seorang anak perempuan berusia delapan tahun berinisial D. D memiliki anggota tubuh yang lengkap, namun jari-jarinya tidak bisa diluruskan. Meskipun demikian, anak ini bisa menulis secara kidal dengan pensil yang diselipkan pada jarinya. Secara kemampuan berbicaranya ia tidak begitu lancar, namun bisa merespon bila namanya dipanggil dan mampu memahami perintah dari terapisnya.

Sedangkan untuk menguji penggunaan media PECS dalam terapi berbicara, peneliti mengamati seorang anak laki-laki berusia 12 tahun bernama I. Ia memiliki anggota tubuh yang lengkap tanpa kecacatan apa pun. Secara perkembangan berbicaranya, ia dapat menirukan suara apa pun yang didengarnya dengan intonasi dan ekspresi yang mirip. Contohnya: dia bisa menirukan gaya bicara seorang dalang ketika memainkan wayang. Secara emosi dia cukup rewel. Dia juga bisa menirukan adegan akting dalam sinetron.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini berupa kegiatan wawancara dengan terapis yang kemudian direkam dan dicatat, mengamati kedua anak tersebut dan kemudian mencatat hasil perkembangannya. Sedangkan, tahap awal dalam menganalisis data adalah mentranskripsi data rekaman. Hasil wawancara peneliti dengan

terapis yang direkam tersebut ditulis untuk dijadikan bahan penganalisisan sekaligus menjadi topik didiskusikan lebih lanjut oleh peneliti.

Setelah itu, dilakukan proses mengidentifikasi data. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan sub fokus permasalahan yang akan dibahas, yakni penggunaan media AAC dan PECS dalam metode berbicara anak autis. Kemudian tahap ketiga adalah tahap penganalisisan data. Dari hasil pengamatan yang sudah terkumpul tersebut diinterpretasi dengan menganalisis berdasarkan data yang diperoleh di SLBN Bandaran 3 menggunakan teknik kualitatif deskriptif.

Setelah itu, tahap terakhir yang dilakukan adalah proses penyimpulan data. Keseluruhan data yang telah dianalisis oleh peneliti diambil sebuah kesimpulan yang kemudian disusun secara sistematis dalam artikel penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Media *Alternative Augmentative Communication* (AAC) di SLBN Bandaran 3

Ketika peneliti datang ke tempat, peneliti perlu memastikan dulu pada sang guru sekaligus terapis untuk diwawancara sebentar mengenai ketersediaan media AAC di SLBN Bandaran 3 ini. Ternyata media AAC ini sudah tersedia di sana. Narasumber menyebut bahwa setidaknya anak autis yang secara anggota tubuh lengkap, dalam artian juga tidak mengalami disabilitas ganda seperti autis sekaligus tunanetra, wajib mendapat media AAC ini sebagai metode terapi berbicara. Ini dikarenakan baik AAC maupun PECS itu sebenarnya sama-sama berupa media gambar. Bagi anak autis sekaligus tunanetra, tentu media AAC maupun PECS ini tidak akan cocok bila digunakan. Namun jika mereka tidak mengidap kebutuhan khusus ganda tersebut, narasumber mengatakan wajib bagi anak tersebut untuk mendapat media AAC ini guna memantau seberapa jauh keterbatasan yang sedang dialami anak autis tersebut.

Poster merupakan salah satu peralatan yang telah tersedia di SLBN 3 Bandaran untuk mendukung pemanfaatan media AAC ini. Pertama, terapis mengenalkan poster berisi gambar telepon kabel tersebut dengan cara menanyakan “Ini gambar apa?” kalau D mengetahuinya, dia bisa merespons dengan cara mengangguk mengiyakan. Jika anak autis lainnya merasa tidak tertarik atau tidak mengetahui gambar telepon kabel tersebut, maka terapis akan menyediakan wujud bendanya secara nyata yakni telepon kabel mainan. Setelah

itu anak yang tidak tertarik tadi akan lebih antusias dengan mengiyakan dan seolah memberitahu bahwa dia juga memiliki benda itu di rumahnya. Reaksi mereka bermacam-macam, bagi D sendiri, ia langsung mengambil benda tersebut, dan menekan-nekan angka pada mainan telepon kabel tadi kemudian diperagakan seolah sedang menelepon seseorang.

Jika dari poster dan benda konkret tadi masih tidak mempengaruhi respons anak-anak autis tersebut, terapis akan mengajaknya langsung datang ke tempat. Misalnya ketika terapis menanyakan gambar petani menanam bunga “Ini pak tani sedang apa?” D yang bisa menjawab akan merespons secara isyarat tangannya sedang memperagakan gerakan mencangkul yang berarti seolah mengatakan gambar tersebut adalah seseorang yang sedang menanam. Tapi jika anak itu tidak tertarik, terapis bisa mengajaknya ke taman secara langsung dan mempraktikkan cara menanam bunga. Namun semua tergantung si anak, bisa jadi anak yang lain tidak mau melakukannya karena mungkin merasa jijik, dan semacamnya.

Narasumber berpendapat, dengan cara datang ke tempat ini justru lebih efektif pada anak autis karena pembelajarannya dipraktikkan secara langsung daripada hanya teori di kelas yang membuat mereka semakin jenuh. Jika mereka merasa jenuh, mereka akan bisa sangat emosi bahkan tantrum yang semakin menyulitkan terapis dalam menghadapi mereka.

Hasil keluaran yang dihasilkan setelah menggunakan media AAC ini, D akan meminta lagi benda yang sudah diperagakan. Misalnya benda berupa telepon kabel mainan tadi. Benda tersebut dimainkan terus-menerus dan dibawa ke mana pun dengan ekspresi riang gembira. Hal ini mengakibatkan kemampuan reseptifnya berpengaruh setelah menggunakan AAC ini meskipun terbilang sangat lambat. Pengajaran secara AAC ini perlu dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran oleh terapis. Lamanya proses terapi menggunakan AAC ini tergantung pada kemampuan masing-masing anak.

Kelebihan dalam penggunaan AAC sebagai media terapi wicara anak autis di antaranya yakni terapis dapat menyampaikan suatu hal dalam pembelajaran secara nyata (tidak dengan tertulis) melalui media gambar maupun datang ke tempatnya langsung dan memudahkan anak dalam memahami suatu benda maupun kegiatan dengan cara mengetahui benda tersebut maupun praktik ke tempatnya secara langsung. Sedangkan untuk kekurangan penggunaan AAC sebagai media terapi wicara anak autis yakni benda yang telah diperagakan tidak diperkenankan untuk diulang kembali. Dalam artian apabila kemarin telah dicontohkan mengenai telepon kabel mainan, maka pertemuan selanjutnya harus menggunakan benda yang berbeda agar mereka tidak merasa jenuh.

Begitu pula dengan pembelajaran menggunakan AAC secara praktik. Apabila dalam pertemuan sebelumnya telah diperagakan bagaimana cara menanam bunga di kebun namun responsnya tidak tertarik, maka untuk pertemuan selanjutnya harus melakukan kegiatan lain yang berbeda selain menanam agar anak merasa tertarik ketika melakukannya. Hal ini dapat dilakukan semisal mengajak anak untuk mengibarkan bendera. Dalam kegiatan tersebut anak diajak untuk menancapkan batang ke tanah lalu memasang bendera pada tiang yang telah ditancapkan sebelumnya. Hal ini terlihat mudah secara teori, namun praktik menggunakan media AAC ini terkadang sangat sulit terlebih dalam menyamakan gambar dengan wujud asli dari benda tersebut. Misalnya saat anak berada di kelas lalu diberi gambaran pengharum ruangan yang berlogo Indomaret, akan tetapi ia tidak menemukan benda yang sama persis di Indomaret meskipun terdapat benda yang serupa dengan logo yang berbeda maka ia tidak akan memiliki keinginan yang sama untuk benda tersebut.

Terapi wicara menggunakan media AAC ini menurut pengalaman narasumber dan juga berdasarkan pengamatan peneliti dirasa cukup memudahkan karena diperagakan secara langsung, tidak berpusat pada materi saja. Dengan pembelajaran secara praktik ini, mereka bisa mendapatkan pemahaman secara instan tanpa harus berkutat pada teori-teori saja yang bisa membuat mereka bosan.

2. Penggunaan Media *Picture Exchange Communication System* (PECS) di SLBN Bandaran 3

Sama halnya dengan AAC tadi, media PECS dalam terapi wicara ini juga tersedia di SLBN 3 Bandaran, namun penggunaan media ini merupakan tahap tingkat lanjut dari AAC tadi atau anak sudah berada di tahap SMP. Karena PECS ini materi gambarnya terlalu banyak, sedangkan jika tingkat SD masih belum mampu diberi materi sebanyak itu. Maka dari itu peneliti menggunakan data anak kedua yang berinisial I usianya 12 tahun.

Peralatan yang tersedia untuk mendukung pemanfaatan media PECS ini tidak jauh berbeda dengan AAC, yakni berupa *banner*. Misalnya *banner* berisikan gambar gerakan salat, gambar yang dicetak dalam selembar kertas, kemudian tersedia juga majalah bergambar yang akan diganti tiap semesternya. Namun yang membedakan dengan AAC tadi, jika AAC penerapannya bisa dilakukan secara praktik di luar atau *outdoor*, maka PECS ini penerapannya dilakukan secara *indoor*, terapis dan I duduk saling berhadapan dalam sebuah meja yang melingkar.

Respons I setelah diberi terapi menggunakan media PECS berupa gambar yang dicetak, ia akan meminta gambar tersebut untuk dibawa pulang. Secara ekspresif, media PECS ini ternyata berpengaruh terhadap I. Anak inisial I yang diberi pengajaran secara PECS ini bisa merespons dengan penuh emosi, misalnya ketika diberi gambar buaya, dia langsung menunjukkan ekspresi terkejut sekaligus takut. Kaget begitu saja dia bisa jadi tantrum mengingat anak berinisial I ini cukup rewel. Maka terapis harus sangat berhati-hati dalam menggunakan media PECS ini.

3. Tabel Penggunaan Media AAC dan PECS

AAC	Ketersediaan		Peralatan	Output	Kelebihan	Kekurangan	Keefektivitasan
	Ya	Tidak					
	√		-Poster -Benda nyata -Datang langsung ke tempat	-Meminta lagi benda yang sudah diperagakan -Kemampuan reseptif juga mempengaruhi meskipun lambat	-Terapis bisa menyampaikan suatu hal dalam pembelajaran secara nyata -Memudahkan anak dalam memahami suatu benda maupun kegiatan dengan datang ke tempat secara langsung	-Benda yang sudah diperagakan tidak boleh dipakai kembali -Sulit menyamakan gambar dengan wujud benda aslinya	Cukup efektif dan memudahkan, namun melelahkan bagi terapis karena pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan
PECS	Ketersediaan		Peralatan	Output	Kelebihan	Kekurangan	Keefektivitasan
	Ya	Tidak					
			-Banner				

	√		-Gambar cetak -Majalah	-Meminta gambar cetak dibawa pulang -Kemampuan ekspresif juga langsung nampak saat ditunjukkan sebuah gambar	-Gambar print bisa dibawa pulang bila anak tersebut meminta -Anak lebih mengingat materi gambar yang sudah disampaikan -Anak dapat lebih memahami perintah dari orang normal	-Benda yang sudah diperagakan tidak boleh dipakai kembali -Sulit menyamakan gambar dengan wujud benda aslinya	Lebih mudah PECS karena terapis bisa lebih menghemat energi karena penerapannya dilakukan secara <i>indoor</i>
--	---	--	---------------------------	---	--	--	--

Kelebihan penggunaan media PECS sebagai metode terapi wicara anak autis di antaranya: Pertama, media PECS yang secara sederhana berupa gambar yang dicetak dalam kertas tersebut bisa dibawa pulang oleh I, kecuali gambar berupa *banner* tadi. Kedua, dapat membuat anak lebih mengingat mengenai materi gambar yang telah disampaikan. Selanjutnya yang ketiga, anak dapat lebih memahami perintah dari orang lain yang normal. Sedangkan untuk kekurangan PECS sendiri tidak jauh berbeda dengan kekurangan yang telah disebutkan pada penggunaan media AAC tadi.

Berdasarkan pengalaman narasumber dalam menggunakan media PECS ini dirasa cukup memudahkan karena proses pembelajaran dilakukan di dalam ruangan. Anak-anak akan lebih terkontrol dan emosinya lebih tenang, dalam artian mereka tidak berlarian ke sana-kemari seperti pada penggunaan AAC tadi. Bagi terapis sendiri, ini cukup menguntungkan karena tidak perlu menguras banyak energi jika memakai media PECS ini.

4. Penggunaan Media AAC dan PECS Sebagai Media Terapi bagi Anak Autis

Berdasarkan keterangan narasumber yang menangani terapi wicara anak autis, beliau merasakan media PECS jauh lebih mudah dibandingkan saat menggunakan AAC. Alasannya PECS dapat diterapkan pada posisi duduk berhadapan pada meja yang melingkar antara satu terapis dengan satu anak yang menjalani terapi. Sedangkan media AAC sulit untuk diterapkan karena harus dipraktikkan langsung yang secara otomatis dapat membuat anak autis menjadi sangat aktif sehingga energi yang dimiliki oleh terapis dapat terkuras habis dan membuat terapis merasa sangat lelah.

Meskipun PECS dirasa lebih mudah dalam penerapannya, anak autis harus tetap melewati pembelajaran menggunakan AAC terlebih dahulu yang kemudian dialihkan ke PECS. Hal ini dikarenakan anak autis pada dasarnya mengalami kesulitan dalam berbicara, sehingga harus tetap dibimbing melalui dasarnya yaitu AAC. Setelah melewati AAC dan telah menguasai tingkat selanjutnya maka anak bisa diajarkan dengan menggunakan media PECS.

Simpulan

Autisme merupakan suatu hambatan dalam perkembangan seseorang, gangguan pemahaman dan bukan suatu penyakit yang hilang akal. Penelitian menunjukkan bahwa SLBN Bandaran 3 menggunakan media *Alternative Augmentative Communication* (AAC). Narasumber menyatakan bahwa anak autis yang anggota tubuhnya lengkap (tidak seperti autis sekaligus tunanetra) wajib mendapatkan media AAC ini sebagai metode terapi berbicara. Terapi menggunakan media AAC yang diterapkan di SLBN Bandaran 3 ini cukup efektif dan mudah karena diperagakan secara langsung. Di sisi lain, SLBN Bandaran 3 juga menggunakan media *Picture Exchange Communication System* (PECS). Media ini merupakan tahap kelanjutan dari AAC yang pembelajarannya dilakukan di dalam ruangan, sehingga pengendaliannya lebih kondusif dan tidak menguras banyak energi. Perbedaan antara media AAC dan PECS dapat ditinjau dari beberapa komponen yang meliputi peralatan, output, kelebihan dan kekurangan yang disajikan dalam bentuk tabel di atas untuk memudahkan pembaca saat memahaminya. Namun narasumber menyatakan selama menangani terapi wicara anak autis, media yang lebih mudah digunakan adalah PECS daripada AAC. Sehubungan dengan itu, meski PECS dirasa lebih mudah, anak autis tetap harus menggunakan AAC terlebih dahulu dan setelah itu baru menginjak ke tahap PECS.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A, dan J Jeremy. 2019. "Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis di Special School Spectrum." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 2 (2): 194–208. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/878>.
- Ballerina, Titisa. 2017. "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf." *Inklusi* 3 (2): 245–66. <https://doi.org/10.14421/ijds.030205>.
- Fahertanessa, Yunia dan Budiando. 2021. "Augmentative Alternative Communication (Aac) dalam Kemampuan Bahasa Ekspersif Anak Spektrum Autis." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2–12.
- Goa, Lorentius, dan Teresia Noiman Derung. 2017. "Komunikasi Ekspresif Dengan Metode

- Pecs Bagi Anak Dengan Autis.” *Jurnal Nomosleca* 3 (2): 625–34. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2037>.
- Heryati, Euis, dan Een Ratnengsih. 2017. “Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis.” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 282–89. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6558>.
- Murwati, Atik. 2018. “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta pada Anak Autis Melalui Media Pecs (*Picture Exchange Communication System*).” *Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2: 1–21.
- Pertiwi, Dwi Endah, Nurbani, Abdul Rahim, dan Christine Jelly Hartono. 2016. “Pengembangan Kemampuan Komunikasi Alternatif Dan Augmentatif Melalui Media Kartu Gambar Pada Siswa Autis Di Kezia School and Learning Center.” *Inclusive: Journal of Special Education* II (2): 137–47.
- Shopianty, Riani. 2019. “Pengembangan Media Komunikasi Augmentative Dan Alternative Pada Anak Pdd Nos Di Rumah Intervensi Anak Cimahi.” *Jurnal Teras Kesehatan* 2 (1): 32–43. <https://doi.org/10.38215/jutek.v2i1.29>.
- UIN Malang. 2016. “Analisa Tugas” June: 11–42.
- Vistasari, Restu, dan Bhina Patria. 2019. “Program PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Terstruktur pada Anak Autis.” *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5 (1): 94–107. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48590>.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.